



## Bagaimana Siti Hawa Tercipta: Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Muh. Luqman Arifin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban, Bumiayu  
Jl. Raya Pagojengan Km. 3 Kec. Paguyangan Kab. Brebes, 52276, Indonesia

**Abstract:** *The creation of Siti Hawa's origin has become a hot topic studied by scientists theologically or scientifically. Imam Fahrudin Ar-Razi and Zaghul Al-Najjar with works in their respective interpretations helped to explain this topic. The purpose of this study was to find similarities and differences in the approaches used by the two figures. The type of research used is qualitative with a descriptive analysis approach. The research method was carried out by collecting data taken from the books, "Mafatihul Ghaib" and "Tafsir Ayat Kauniyah fil Qur'anil Karim." The results of the study show that the approach used is both using the naqli propositional approach in the form of the text of the Qur'an and hadith, as well as the opinions of scholars. As for the differences, first, Fakhrudin uses a linguistic and rational approach, while Zaghul does not use the two approaches. Second, Fakhrudin does not use a scientific approach, while Zaghul uses a scientific approach.*

**Keywords:** *Creation, Siti Hawa, Approach to Interpretation*

**Intisari:** Penciptaan asal Siti Hawa menjadi topik hangat yang dikaji oleh para ilmuwan secara teologis ataupun ilmiah. Imam Fahrudin Ar-Razi dan Zaghul Al-Najjar dengan karya dalam tafsir masing-masing ikut menjelaskan topik ini. Tujuan penelitian ini adalah menemukan persamaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan dua tokoh tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diambil dari buku, "Mafatihul Ghaib" dan "Tafsir Ayat Kauniyah fil Qur'anil Karim." Hasil penelitian menunjukkan persamaan pendekatan yang digunakan adalah sama-sama menggunakan pendekatan dalil naqli yang berupa teks Al-Qur'an dan hadits, serta pendapat ulama. Adapun perbedaan, *pertama*, Fakhrudin menggunakan pendekatan linguistik dan rasional, sedangkan Zaghul tidak menggunakan dua pendekatan tersebut. *Kedua*, Fakhrudin tidak menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan Zaghul menggunakan pendekatan saintifik.

**Kata Kunci:** Penciptaan, Siti Hawa, Pendekatan Tafsir.

### Pendahuluan

Penelusuran tentang jejak awal lahirnya manusia senantiasa menjadi topik berbagai kalangan. Dari mulai sejarawan, arkeolog, saintis, dan juga agamawan. Topik tentang asal mula Hawa diciptakan merupakan salah satu perseteruan antarilmuan; mulai dari pertanyaan dari apa diciptakan, bagaimana proses penciptaan, sampai tentang kisah dramatis Hawa diusir dari surga. Baru-baru ini, sebuah laman online mengangkat sebuah judul dimulai dengan pertanyaan, "Mampukah keturunan Adam dan Hawa membangun peradaban" demikian judul opini dalam laman berita euronews.com, (Dellal, 2019). Pertanyaan tersebut diajukan berangkat dari memperdeabtkan pelacakan asal mula secara genetika sampai pada proses

---

\*E-mail Korespondensi: luqman@peradaban.ac.id

DOI: [10.24090/jpa.v24i2.2023.pp225-241](https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp225-241)

perkawinan yang terjalin antara keduanya yang secara genetis disebut akan melahirkan keturunan yang lemah mengingat terjadi karena perkawinan saudara dekat.

Dalam beberapa kitab tafsir “Penciptaan Hawa” juga menjadi pembahasan hangat di kalangan ulama klasik dan modern. Perdebatan muncul berangkat dari penafsiran asal usul Hawa diciptakan. Ulama klasik, seperti Ibnu Katsir, al-Thabari, Al-Qurthubi menyebut bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Pandangan ini berbeda dengan ulama modern, seperti seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Kamal Faqih.

Perbedaan didasarkan pada lafal “*min nafsini wahidah*”(QS An-Nisa’: 1) apakah lafal “*nafsini*” bermakna diri Adam atau asal yang sama, ditambah lagi hadits Nabi saw. yang secara eksplisit menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. apakah bermakna harfiah atautkah metaforis. Jika makna hadits tersebut memang hakiki, pertanyaan selanjutnya adalah apakah status hadits tersebut shahih yang dijadikan pegangan. Sampai di sini, sebagian ulama, seperti Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, menganggapnya shahih, tetapi sebagian yang lain, seperti Sayyid Qutub menganggapnya sebagai hadits yang terkontaminasi israiliyat. (Mudrikah et al., 2018)

Dalam surat An-Nisa’ [4] : 1 disebut bahwa Siti Hawa diciptakan oleh Allah SWT berasal dari jiwa yang satu “*min nafsini wahidah*” dan kalimat “*wa khalaqa minha zaujaha*” diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Lafal “*nafsini*” jiwa yang dimaksud adalah Adam, ketika Adam sedang tidur diciptakanlah Hawa untuk memberikan ketenangan kepadanya. (Al-Thabary, n.d.) Thabary menambahkan dengan penjelasan secara bahasa bahwa kata “*nafsini*” merupakan bentuk “*muannats*” sehingga kata setelahnya adalah “*wahidah*” berbentuk “*muannats*”. Bentuk ini juga seperti kata “*khalifah*” untuk menunjukkan kepada seorang laki-laki.

Beberapa penelitian terkait asal mula perempuan diciptakan, seperti yang dilakukan oleh (Mahmudah, 2018) dalam skripsi yang berjudul, “*Asal Penciptaan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar)*” mengungkapkan bahwa Nasaruddin Umar berpandangan berbeda dengan pendapat ulama klasik, menurutnya Hawa tidak tercipta dari (bagian) Adam atau tulang rusuknya, tetapi dari sejenis Adam. Atas pendapat ini, maka hadits yang menyatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, dipahami secara metaforis, dalam arti

“perempuan itu seperti tulang rusuk yang cenderung bengkok.” Penelitian yang fokus pada analisis konten ini lebih menekankan pada aspek bagaimana konstruksi tafsir kesetaraan gender dalam mengartikan proses terciptanya Hawa.

Dalam sebuah buku yang berjudul, *“Khalqu Hawa Alaiha as-Salam”*, yang ditulis oleh (Madbuli, 2017) dipaparkan beberapa perbedaan pandangan ulama baik klasik maupun kontemporer tentang asal muasal Hawa diciptakan, sebagian mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari diri Adam, dan sebagian lagi menyatakan diciptakan dari sejenis Adam. Pendapat beberapa ulama itu juga menjadi rujukan dari beragam pendapat kemudian. Penelitian yang bersifat deskriptif ini, fokus pada tinjauan linguistik khususnya sintaksis, dan hadits Nabi SAW yang menjelaskan asal Hawa diciptakan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini, menjadi penting, sebagai usaha mengungkap konstruksi penciptaan Hawa dengan tinjauan teologis sampai pada saintifik.

Dalam sebuah penelitian (Mudrikah et al., 2018) yang berjudul, *“Siti Hawa Dalam Perspektif Muh{Ammad Asad Dan Christoph Barth”* membandingkan kajian tentang Siti Hawa dalam Al-Qur'an dan Al-kitab, melalui penafsiran Muhammad Asad dan Christoph Barth, salah satu hasilnya adalah antara keduanya, berbeda pendapat dalam materi penciptaan Hawa. Menurut Asad, Hawa tercipta dari “entitas hidup yang satu” dalam arti jenis yang sama dengan Adam, dengan alasan yang sama, yaitu asal-usul yang sama dan persaudaraan umat manusia. Namun, menurut Barth, Hawa tercipta dari panggul laki-laki, tetapi karena semua laki-laki lahir dari tubuh ibunya, dan Adam mengakui Hawa sebagai keluarganya, maka keseimbangan laki-laki dan perempuan tetap terjaga. Meski topik yang dikaji sama, tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan ini fokus membandingkan hasil dari penafsiran dua tokoh lain, dan bagaimana pendekatan yang digunakan.

Penelitian lain oleh (Sudarmojo, 2009) dengan judul, *“Perjalanan Akbar Ras Adam Sebuah Interpretasi Baru Al-Qur'an & Sains”* disebutkan bahwa Siti Hawa merupakan manusia kedua yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki, yang disebutnya sebagai gambaran teknologi “Kultur jaringan” di masa kini. Jadi, asal muasal manusia adalah dari diri yang satu kemudian darinya diciptakan istrinya, lalu terjadi semacam

teknologi pengembangbiakan makhluk manusia dengan sistem “Tissues Culture” atau “Kultur Jaringan”.

Penelitian ini, hanya fokus pada bagaiman pandangan Fakhruddin Ar-Razi yang mewakili ulama klasik dan Prof. Zaghlul Al-Najjar yang mewakili ulama kontemporer dalam menafsirkan surat An-Nisa': 1 tersebut. Dua ulama ini dipilih, dengan dasar, *pertama*, memiliki historisitas yang berbeda dan lintas generasi; klasik-modern. *Kedua*, keduanya adalah mufassir yang dikelompokkan sebagai mufassir ilmi, yaitu tafsir yang mengkaji sains yang ada di dalam ayat Al-Qur'an. Urgensi penelitian adalah menemukan apa yang menjadi hasil penafsiran kedua tokoh tersebut, sekaligus menemukan pendekatan yang digunakan kedua tokoh tersebut.

Dua ahli tafsir dipilih, *pertama*, Fakhruddin Ar-Razi adalah ulama dengan segudang gelar “Imam”, “Ar-Razi”, dan “Fakhruddin” yang disematkan kepadanya atas penguasaan beragam disiplin ilmu, dari Fiqih, Ushul Fiqih, Filsafat, Tafsir, dan kedokteran. Salah satu karya terbesar dalam bidang tafsirnya adalah “*Mafatihul Ghaib*.” *Kedua*, begitu pula dengan Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar, seorang ilmuan di bidang geologi yang beberapa kali mendapatkan anugerah di bidang yang ditekuni, telah melahirkan banyak karya, di antaranya dalam bidang tafsir, yaitu “*Tafsir Ayat Kauniah fil Qur'anil Karim*” yang banyak mengungkap sains dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dengan mengetahui pemikiran dan penafsiran kedua tokoh tentang penciptaan Hawa diharapkan mampu memperjelas tentang asal Hawa diciptakan baik secara tinjauan teologis maupun saintifik dari kedua tokoh tersebut. Tulisan ini akan memberikan kontribusi pada temuan konsep “penciptaan Hawa” menurut pandangan dua tokoh tersebut.

### **Biografi Fakhruddin Ar-Razi dan karyanya**

Nama lengkap Fakhruddin ar-Razi sebagai pengarang Tafsir Al-Kabir (*Mafatihul Ghoib*) adalah Shaikh Al-Islam Muhammad bin Umar bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibristani Ar-Razi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari, sebagaimana disebut oleh Mana'ul Al-Qaththan. Adapun menurut Muhammad Husain az-Zahaby, beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali At-Tamimy

Al-Bakry At-Tibristani ar-Razi yang bergelar Faqrudin. Imam Fakhrudin terkenal dengan gelaran Ibnu Khatib al-Ray Asy-Syafi'i al-Faqih. Ar-Razi lahir pada 25 Ramadhan di kota Ray—Tehran, ibu kota Iran sekarang ini—pada tahun 543 Hijriyah dari seorang ayah seorang ulama yang terkenal di zamannya yang bergelar Sheikh Al-Khatib ar-Ray sahabat Imam Al-Bughawi yang berketurunan Amir Al-Mukminin Saiyidina Abu Bakr As-Siddiq ra. (Al-Dhahabi, 2005)

Fakhrudin Ar-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya Fakhrudin ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini Fakhrudin Ar-Razi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dhiya' ad-Din, Shams ad-Din dan Muhammad, Muhammad meninggal pada saat Fakhrudin ar-Razi masih hidup dan membuatnya sangat bersedih. Bahkan, Fakhrudin ar-Razi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim. ('Amari, 1969)

Salah satu anak perempuan Fakhrudin ar-Razi dinikahkan dengan Ala' al-Mulk, seorang wazir (menteri) sultan Khawarazmshah Jalal ad-Din Taksh bin Muahammad bin Taksh yang terkenal dengan julukan Minkabari. Adapun anak perempuan lainnya hanya disebut dalam riwayat pada saat pasukan Mongol menyerang kediaman Fakhrudin ar-Razi Ala' al-Mulk meminta suatu permohonan kepada pasukan Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan dan kemudian dikabulkan. Dan ketika permohonan tersebut dibacakan, anak perempuan terakhir ini termasuk di dalamnya. ('Amari, 1969)

Fakhrudin Ar-Razi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 Shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhrudin ar-Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni ar-Razi, sehingga beliau meninggal dunia. (Al-Dhahabi, 2005) Fakhrudin Ar-Razi dimakamkan di gunung Musaqib desa Muzdakhani tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal Fakhrudin ar-Razi meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya

berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, ar-Razi juga menyatakan ketidakpuasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam (teologi), ia lebih menyukai metode Al-Qur'an dalam mencari kebenaran. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tidak terpecahkan. Imam Fakhruddin Ar-Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang mutakallim pada zamannya, ia ahli bahasa, dan tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu sehingga banyak orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.

Fakhruddin ar-Razi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari berbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih dan lain sebagainya. Konon karangan Fakhruddin ar-Razi lebih dari 200 buah karangan, baik berupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid. Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan ar-Razi menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut. (Ar-Razi, 1981)

*Pertama*, dalam bidang studi Al-Qur'an, meliputi *Al-tafsir al-kabir (Mafatih al-Ghaib)*, *Asrar At-Tanzil wa Asrar At-Tafsir (Tafsir Al-Qur'an As-Saghir)*, *Tasir Surat Al-Fatihah*, *Tafsir surat Al-Baqarah*, *Tafsir surat Al-Ihlas*, dan *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd Al-Asrar Al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat Al-Qur'an Al-Karim*.

*Kedua*, dalam bidang ilmu kalam (teolog), meliputi *Al-Arba'in fi Usul Ad-Din*, *Asas At-Taqdis*, *Tahsil Al-Haqq*, *Al-Qada wa Al-Qadar*, *Sharh Al-Asma Allah Al-Husna*, *'Ismah Al-Anbiya*, *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*, *Al-Ma'alim fi Usul Ad-Din*, *Nihayah Al-'Uqul fi Dirayah Al-Usul*, dan *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*.

*Ketiga*, dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika, meliputi *Al-Ayat Al-Bayyinah fi Al-Mantiq*, *Al-Mantiq Al-Kabir*, *Ta'jiz al-Falsifah*, *Sharh al-Isharah wa At-Tanbihat (li Ibn Sina)*, *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*, *Al-Mabahith fi Al-*

*Mashriqiyyah, Muhassah Afkar Al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa AlHukama' wa Al-Mutakalimin, Al-Matalib al-'Aliyyah, dan Al-Akhlaq.*

*Keempat*, dalam permasalahan Hukum, meliputi *Ibtal Al-Qiyas, Ihkam Al-Ahkam, Al-Ma'alim fi Usul Fiqh, Muntakhab Al-Mahsul fi Usul Fiqh, Al-Barahim wa Al-Barahiyah, dan Nihayah Al-Bahaiyyah fi Al-Mabahith Al-Qiyasiyyah.*

*Kelima*, dalam Ilmu Bahasa, meliputi *Sharh Nahj Al-Balaghah, Al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) An-Nahw. Keenam*, dalam bidang Sejarah, meliputi *Fada'il Al-Sahabah Ar-Rashidin, Manaqib Imam As-shafi'i. Ketujuh*, dalam bidang Matematika dan Astronomi, meliputi *Al-Handasah, Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar. Kedelapan*, dalam bidang kedokteran, meliputi *Al-Tib Al-Kaba'ir, Al-Ashribah, Al-Tashyir, Sharh al-Qanun li Ibn Sina, Masa'il fi At-Tib. Kesembilan*, dalam bidang Sihir dan Astrologi, meliputi *Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah, Kitab fi Raml, dan Sir Al-Maktum. Kesepuluh*, karya umum adalah *I'tiqad Firqah al-Muslimin wa Al-Mushrikin.*

### **Biografi Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar dan Karyanya**

Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar adalah pakar Geologi kelahiran Thanta, Mesir, 17 November 1933. Beliau berasal dari keluarga muslim yang taat, kakeknya menjadi imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah penghafal Al-Qur'an. Beliau sendiri telah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an sebelum genap usia 10 tahun. Pada usia itulah Zaghlul cilik ikut ayah hijrah ke Cairo, dan masuk sekolah dasar di ibukota Negara para nabi itu. Keluarganya amat menjunjung tinggi pendidikan. Kakek dan ayahnya adalah ulama keluaran al-Azhar yang amat menggemari ilmu dan buku, terutama yang berhubungan dengan agama Islam. Hal ini bisa terlihat lewat perpustakaan keluarga yang ada di rumah mereka. Kakeknya, Syekh Muhammad al-Naggar adalah imam di Kota Basyoun, Provinsi al-Gharbiya, Mesir. (Khoir, 2017)

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan predikat yudisium Summa Cum Laude. Sebagai lulusan terbaik, dan meraih "Baraka Award" untuk kategori bidang geologi. Selain itu, juga meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. pada 2000-2001, Zaghlul dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan Sunnah di Supreme Council

of Islamic Affairs Mesir. Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir Al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap rubrik "Min Asrar Al-Qur'an" (Rahasia Al-Qur'an) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikelnnya tentang kemukjizatan sains dan Al-Qur'an baik dalam bahasa Arab, Inggris, maupun Perancis.

Sebagai ilmuan yang berlatar pendidikan geologis, Zaghlul mencoba menerangkan fenomena al-Qur'an berdasarkan disiplin ilmu yang telah selama ini dia kuasai. Zaghlul memahami bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi tentang ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Berangkat dari argument tersebut, kemudian Zaghlul menyusun kitabnya, "*Tafsir Al-ayat Kauniyyah fil Qur'anil Karim*," tidak terlepas dari latar belakang pendidikan ditekuni mufassirnya sendiri.

Disebutkan oleh Zaghlul bahwa al-Qur'an adalah kitab yang memiliki mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlaknya (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya, yang begitu penting untuk dikagali dalam konteks sekarang ini, yang pada waktu turunnya belum dapat dipahami.

Kitab *Tafsir Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* yang terdiri dari 4 jilid ini terdiri dari: Jilid pertama, yang dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra yang terdiri dari 56 pembahasan ayat. Jilid kedua, dimulai dari surat al-Kahfi hingga Surat Luqman yang terdiri dari 42 pembahasan, Jilid ketiga, dimulai dari Surat al-Sajadah hingga Surat al-Qamar yang terdiri 38 pembahasan, dan pada jilid keempat dimulai dari Surat ar-Rahman hingga Surat al-Qari'ah yang terdiri 40 pembahasan sehingga jumlah seluruh pembahasan yang terdapat dalam kitab ini adalah 176 dalam 66 surat. (Mughtar, M. R., 2017).

Pada awal penulisan, Zaghlul an-Najjar memulai dengan menulis buku dalam sebagai mukadimah yang berisi 4 pokok pembahasan, yaitu 1) definisi literal I'jaz serta pembagiannya, 2) sejarah perkembangan I'jaz dan metode dalam menafsirkan ayat yang berdimensi saintifik, 3) ajakan kepada para ilmuwan Islam khususnya para ahli tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman, dan 4)



penjelasan penolakan sebagian golongan yang menolak al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan penemuan saintifik dan ergumen ilmuan yang menerima.

Zaghlul Al-Najjar telah memiliki karya lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu di antaranya ilmu saintifik Islam, al-Quran sains, sains dalam hadits, I'jaz ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan autoritas Zaghlul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an. Kebanyakan karya yang telah berhasil melalui kajian ini bukan saja ditulis dalam Bahasa Arab, bahkan juga diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Perancis. Di antara beberapa karya Zaghlul an-Najjar adalah; *Tafsir Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, *I'jazul 'Ilmy fīs Sunnah Nabawiyyah*, *Nazhārat fī 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islāmiyyah*, *Haqā'iq 'Ilmiyah fil Qur'ānil Karim: Namāzīj min Ishāratil Qur'āniyah ilā` Ulumul Ard*, *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha*, *Min Ayātil-`Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fil Qur'ānil Karīm*, dan *Min Ayātil-`Ijaz 'Ilmi al-Sama' fil Qur'ānil Karīm*.

Selain beberapa karya di atas, Zaghlul juga pernah mendapatkan beberapa anugerah dan jabatan yang disandangkan kepada dirinya. Di antaranya adalah sebagai: Penasihat Pusat Kajian Robertson Britain (1963) dan Muzium Pembangunan Islam Switzerland (2001), ahli dalam Journal of Foraminiferal Research New York (1966) dan Journal of African Earth Science (1981), penasihat bagi Majalah Muslim di Washington (1970), Penasehat Majalah Islamic Sciences di India (1978), Penasehat Majalah al-Rayyan Qatar (1978), Bagian pengasas Jabatan Geologi University Malik Sa'ud (1959) dan University Kuwait (1967), Bagian penggasas al-Haiah al-Alamiyyah lil I'jaz al-Ilmi fil Qur'anil Karim dan as-Sunnatul Mutahharah di Makkah al-Mukarramah (1981), Pengarah Komunitas Pengajian Tinggi Markfield Britain (2001), Pengurus Badan Ijaz Ilmi Quran, Majlis Tertinggi Hal Ihwal Islam Mesir, Profesor Geologi, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahan, Saudi Arabia (1979-1996), Profesor Geologi dan Chairman, Departemen of Geology, Qatar University, Doha, Qatar (1978-1979). Hasil usaha gigih Zaghlul dalam menterjemahkan al-Quran dan hadits melalui pendekatan saintifik membuahkan hasil sehingga Zaghlul menerima anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah

sebagai Ikon Islam di Dubai pada tahun 2006. Usaha dakwah beliau bukan hanya melalui penulisan, Zaghulul juga aktif menjadi pembicara seminar berkenaan kemukjizatan al-Quran di pejuru dunia. Sebab ceramahnya itulah yang akhirnya mendorong kalangan masyarakat yang menghadiri acara seminar Zaghulul tersebut memilih Islam sebagai panduan hidup.

### **Penciptaan Siti Hawa dalam Tafsir Fakhrudin Ar-Razi**

Sebelum mulai menjelaskan asal muasal Hawa diciptakan terlebih dahulu Ar-Razi memaparkan alasan di balik Allah SWT menciptakan asal semua manusia dari satu manusia—Adam—yang dari manusia yang satu ini bukan lahir kemiripan, tetapi malah kemudian darinya lahir bermacam-macam warna kulit manusia; ada yang putih, hitam, merah, kuning, memiliki sifat yang berbeda; ada yang baik dan buruk; berbeda pula postur tubuh; ada yang tinggi dan ada yang pendek, dan semua itu oleh Ar-Razi disebut menunjukkan kemahakuasaan Allah SWT.

Penjelasan yang bersifat reflektif ini menunjukkan posisi pemikiran religius Ar-Razi sangat kuat. Ar-Razi mengaitkan antara sumber asal manusia yang satu lalu melahirkan beragam jenis manusia, betul-betul menunjukkan kuasa Allah SWT. Mengutip pendapat Al-Asham, informasi ini, hanya dapat didapat melalui wahyu, akal manusia terbatas untuk dapat menunjukkan bukti itu. Informasi ini—dari satu asal muncul lalu muncul Hawa dan dari keduanya lahir manusia—hanya dapat dijangkau oleh wahyu. Ar-Razi juga menyatakan bahwa yang dimaksud dari lafal “min nafsini wahidah” adalah Adam as.

Selanjutnya, makna dari kalimat “*wa khalaqa minha zaujaha*” (Dia menciptakan istrinya darinya) yang dimaksud dari lafal ‘zauj’ adalah Hawa. Pertanya muncul, apakah Hawa diciptakan dari Adam as? Menurut Ar-Razi sebagaimana pendapat mayoritas ulama, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. sebelah kiri. Dasar yang digunakan adalah hadits Nabi SAW. “*Perempuan diciptakan dari dari tulang rusuk yang bengkok, jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Dan bila kamu biarkan maka bengkok tetap di sana.*” (HR Bukhari dan Muslim). Meski demikian, Ar-Razi juga menyebut bahwa ada pendapat lain terkait dari apa “Hawa diciptakan”, seperti pendapat Abu Muslim Al-Ashfahani yang menyebut bahwa Hawa diciptakan

dari sejenis Adam. Dasar dari Ash-Fahani adalah Surat An-Nahl: 72, “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari **jenis kamu sendiri ...**” Surat Ali Imran: 164, “.. ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari **kalangan mereka sendiri ...**” Surat at-Taubah: 128, “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu **sendiri ...**” (Ar-Razi, 1981, p.)

Namun, menurut Ar-Razi mengutip pendapat Al-Qadhi, pendapat yang menyebut Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam as. lebih kuat. Alasannya adalah jika Hawa juga diciptakan dari sebagai manusia pertama—seperti Adam—maka akan ada dua manusia dari dua jenis, bukan dari satu jenis.

Lebih lanjut, Ar-Razi menjelaskan bahwa huruf “*min*” dalam kalimat “*min nafsini wahidah*” sebagai memulai tujuan (*li ibtida' al-ghayah*), sedangkan awal penciptaan tetap ada pada diri Adam as. Jadi, makna kalimat “Allah telah menjadikan kalian dari jiwa yang satu”. Bukankah Allah yang kuasa penciptaan Adam dari tanah, juga memiliki kuasa juga menciptakan Hawa dari tanah. Kalau demikian adanya apa salahnya kalau Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as.

Demikianlah penjelasan Ar-Razi terkait penciptaan Hawa yang disebut bahwa pendapat yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. lebih kuat sebagaimana diutarakan dengan beberapa bukti.

*Pertama*, digunakan dalil dari hadits Nabi Muhammad SAW yang dengan jelas menyebut bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam as. hadits ini masuk dalam koleksi Imam Bukhari dan Imam Hakim. Imam Zahabi menyebut bahwa hadits ini memenuhi syarat hadits sebagaimana yang persyaratkan Imam Muslim, meskipun dia tidak meriwayatkannya.

*Kedua*, pendekatan linguistik digunakan dalam mendukung argumen terkait dengan pendapat yang dipilih. Sebagai contoh ketika menjelaskan makna dari huruf “*min*” dalam kalimat “*min nafsini wahidah*” yang disebut olehnya memiliki makna sebagai tujuan (*li ibtida' al-ghayah*). Jadi, bukan awal penciptaan.

*Ketiga*, pendekatan rasional digunakan dalam beberapa bagian, seperti jika Allah kuasa penciptaan Adam dari tanah, tentu juga kuasa menciptakan Hawa dari tanah. Kalau demikian adanya apa salahnya kalau Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. dan semua itu sama di sisi Allah SWT.

Dalam pandangan Ar-Razi perihal surat An-Nisa': 1 bahwa penciptaan manusia dari "jiwa yang satu" semata-mata menunjukkan bahwa Allah ingin menunjukkan kebesaran-Nya, sehingga dengan kebesaran-Nya tersebut manusia harus bertakwa. Proses penciptaan manusia, sebagaimana juga penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam—bukti kuat atas kuasa Allah SWT atas semua makhluk ciptan-Nya. Pemahaman Ar-Razi tentang penciptaan ini—sebagaimana dijelaskan di bagian lain—buah dari pemahaman ulama saat itu. Pemahaman yang lahir dari kondisi sosio-historis yang didominasi ikatan kuat dengan teks—hadits Nabi SAW. Bagaimana pun konteks sangat menentukan teks, bagaimana teks harus dibaca dan seberapa jauh teks tersebut dipahami teks yang sama dalam waktu yang sama dapat dipahami berbeda di mata penafsir yang berbeda. Bahkan, penafsir yang sama sekalipun dapat memberi pemaknaan teks yang sama secara berbeda ketika berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. (Faiz, 2002)

Fakhrudin hidup pada abad 6 H, yaitu pada masa perselisihan persoalan politik, sosial, ilmiah, dan teologis. Perselisihan dalam mazhab fikih, seperti Syafi'i, Hanafi, dan Syiah, muncul pula perdebatan dalam akidah, seperti Syiah, Mu'tazilah, Murjiah, Batiniyah, dan Karamiyah. Kondisi ini sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran Fakhrudin, sekaligus mengasah keilmuan yang dimilikinya hingga menjadikan dirinya menguasai banyak disiplin ilmu. Selain itu pula, mengasah kemampuan logikanya, sehingga dalam beberapa kesempatan saat berseteru dengan mazhab lain, dijelaskan dengan pendekatan rasional. Tidak heran jika kemudian tafsir yang ditulisnya masuk pada jenis tafsir *bir-ra'yi* (Mana' al-Qaththan, n.d.). Jelas, kondisi ini tidak lepas dari sosio-kultural yang melingkupi kehidupan dirinya.

### **Penciptaan Siti Hawa dalam Tafsir Prof. Dr. Zahglul Al-Najjar**

Dalam menjelaskan kandung surat An-Nisa terutama ayat terkait penciptaan Adam as dan Hawa, terlebih dahulu Zahglul memulai dengan isyarat ilmiah yang dikandung. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari jiwa yang satu yang berasal dari tanah, kemudian menyebar menjadi laki-laki dan perempuan. Semua hal luar biasa ini, sejatinya, memberikan petunjuk kepada manusia

untuk takwa kepada Allah SWT. Apa yang disebut di dalam Al-Qur'an tentang penciptaan didukung oleh temuan-temuan modern demikian juga oleh ilmu genetika.

Dalam menjelaskan persoalan ini, Zaghlul menggunakan hadits Nabi Saw. sebagaimana berikut. *"Hai si Fulan, apakah engkau mempunyai anak?" Kakek Musa bin Ulay berkata, "Wahai Rasulullah, mudah-mudahan aku diberi anak; laki laki atau perempuan". Nabi SAW bersabda, "Anak tersebut mirip siapa?" Kakek Musa bin Ulay berkata, "Dengan siapa sebaiknya ia mirip? Ia mirip ibu atau ayahnya". Nabi SAW bersabda, "Engkau jangan sekali-kali berkata seperti itu, karena jika air mani telah menetap di rahim, maka Allah menghadirkannya di antara semua nasab antara air mani tersebut dengan Adam. Tidakkah engkau membaca ayat ini, 'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki; Dia menyusun tubuhmu'. (QS Al-Infithar: 8). Yang dimaksud dengan menyusunmu ialah memasukkanmu".*

Lebih lanjut, (Najjār, 2007) menjelaskan dengan pendekatan sains, disebutkan bahwa fakta teori keturunan itu berasal dari gen bapak baru dapat diungkap akhir abad sembilan belas ketika pada tahun 1866 Gregor Mendel, ilmuwan Austria melakukan kajian tentang pelacakan sel keturunan yang kemudian dikenal ilmu genetika. Dalam temuan itu, Gregor memiliki hipotesis bahwa sifat yang dimiliki manusia menurun dari salah satu kedua orang tuanya atau salah keduanya.

Pada waktu itu temuan hanya dapat mencapai simbol-simbol yang masih misterius sampai pada abad awal dua puluh dilakukan upaya pengungkapan lanjutan pada tahun 1912 yang dilakukan oleh Thomas Hunt Morgan, ilmuwan Amerika, yang menemukan bahwa kromosom sebagai pembawa sifat (gen) dan pautan gen. Berkat sumbangsinya, pada tahun 1933 Morgan dianugerahi nobel dalam bidang Fisiologi atau Kedokteran. (Edward Allen, n.d.)

Kromosom adalah bagian inti sel yang tersusun dari DNA yang terbuat dari molekul yang disebut dengan DNA dan juga protein lain, yang keduanya bergabung membentuk kromatin, dan umumnya kromosom genap dan berpasangan. Manusia memiliki 23 pasang atau 46 buah kromosom. Pada saat perkembangbiakan seksual, satu set dari kromosom ini akan diwariskan ke organisme anakan dari kedua organisme orang tua (parental), sejumlah separuh dari kromosom awal.

Pada tahun 1955 James Dewey Watson ilmuwan biologi molekul berkebangsaan Amerika Serikat bersama Francis Crick berhasil mengidentifikasi struktur parsial asam deuksiribo nukleat yang terdiri dari kromosom, yang secara kimia dapat dipecahkan untuk memberikan asam fosfat dan sejumlah gula dan basa nitrogen. Basa nitrogen adalah molekul organik dengan atom nitrogen yang memiliki sifat kimiawi basa. Dalam nukleobasa tersebut ditemukan beberapa senyawa, yaitu adenine, guanine, sitosina, dan timina. Urutan basa-basa itu adalah yang menentukan instruksi DNA atau kode genetik. (Najjār, 2007)

Lebih lanjut, Zaghlul menjelaskan ayat “*wa khalaqa minha zaujaha*” disebutkan bahwa penciptaan Adam as. dan Hawa dilakukan oleh Allah SWT dengan proses yang khusus, baik penciptaan Adam as. dari tanah maupun Hawa dari tulang rusuk Adam as.

Dalam hal ini, Zaghlul memilih pendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. dengan menggunakan dalil dari hadits Nabi SAW.

*“Perempuan diciptakan dari dari tulang rusuk yang bengkok, jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Dan bila kamu biarkan maka bengkok tetap di sana.” (HR Bukhari dan Muslim).*

Dalam ungkapan lain, Zaghlul juga tidak sependapat bahwa manusia adalah hasil evolusi dari hewan. Sembari mempertegas bahwa Adam as. diciptakan dari tanah dan Hawa dari tulang rusuk Adam. Kemudian semua keturunan manusia berasal dari Adam dan Hawa sebagaimana diperkuat dengan penelitian-penelitian modern.

Demikianlah penjelasan Zaghlul, terkait penciptaan Hawa yang disebut bahwa pendapat Adam as. diciptakan dari tanah dan Hawa dari bagian darinya dan diuraikan dengan beberapa argumen.

*Pertama*, mendasarkan argumennya pada hadits Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi, “*“Perempuan diciptakan dari dari tulang rusuk yang bengkok, jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Dan bila kamu biarkan maka bengkok tetap di sana.” (HR Bukhari dan Muslim).*”

*Kedua*, pendekatan saintifik, berangkat dari penjelasan terkait penemuan ilmu genetika, kromosom, dan DNA. Disebutkan bahwa temuan-temuan ilmiah semakin memperkuat bahwa semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Namun, tidak

dijelaskan secara spesifik, dasar ilmiah bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as.

Zaghlul yang lahir di era sains sudah maju memberikan pengaruh dalam banyak pemikirannya termasuk dalam penafsiran saintifiknya. Terlebih keaktifannya di berbagai profesi dan riset, seperti sebagai anggota redaksi *Journal of Foraminiferal Research* yang terbit di New York pada tahun 1966, *Journal of African Earth Sciences* terbit di Perancis pada tahun 1981 jelas memberikan wawasan yang baru dalam dunia sains. (Abu Mayyallah, 2019)

Dari dua pendapat tokoh tersebut dapat ditarik benang merah persamaan. *Pertama*, sama-sama menggunakan dalil naqli yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. yang menjelaskan tentang Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as.

*Kedua*, keduanya sama-sama tidak menjelaskan secara saintifik bagaimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Meski, karya dua penafsir tersebut masuk sebagai tafsir ilmiah, tetapi dalam topik ini tidak dijelaskan secara sains. Kalau pun disebut, sebagaimana dalam karya Zaghlul hanya menyebut tentang kesalahan teori evolusi, tetapi tidak secara spesifik mengkaji tentang penciptaan Hawa. Lalu, ditemukan perbedaan dalam pemikiran dua tokoh tersebut, yaitu *pertama*, Fakhrudin menggunakan pendekatan linguistik. Mulai dari kata "*min*" kata "*nafsin*" diuraikan memadai. Berbeda dengan Fakhrudin, Zaghlul tidak membicarakan sama sekali pendekatan linguistik. Dalam hal ini, Fakhrudin lebih pakar, sedangkan Zaghlul meskipun mampu menjelaskan tafsir secara sains, tetapi dalam bidang linguistik tidak digunakan. *Kedua*, Fakhrudin, tidak menyentuh dalam studinya kaitan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as dengan pendekatan saintifik. Berbeda dengan Zaghlul, yang mengulas panjang lebar, meski tidak fokus pada penjelasan sains terciptanya Hawa dari tulang rusuk Adam. *Ketiga*, Fakhrudin, mampu menjelaskan secara rasional yang tidak dilakukan oleh Zaghlul, sebagai contoh argumennya bahwa penciptaan Adam maupun Hawa dari tanah bagi Allah sama saja, demikian juga kalau Hawa dari tulang rusuk Adam, juga sudah cukup menunjukkan kausa Allah SWT.

Jadi, persamaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan dua ulama tersebut tidak terlepas tentang latar belakang pendidikan yang didapat, selain juga kondisi sosial yang melingkupi dua tokoh tersebut. Realitas sosial pada masa Fakhruddin lebih dilingkupi persoalan dalam hal teologi, aliran fikih, dan filsafat, berbeda dengan era di masa Zaghlul, sains di masanya sudah menjadi kajian yang cukup dominan. Terlebih, di universitas-universitas di Eropa, seperti Inggris tempat dia menyelesaikan doktoralnya. Jadi, dapat dikatakan kondisi kehidupan masing-masing tokoh tersebut telah memberikan corak pada pemikiran dengan segala keunikannya.

### Simpulan

Studi tentang dari apa Siti Hawa tercipta telah melahirkan konstruksi pemikiran dari tinjauan aspek teologis sampai ilmiah. Salah satu pemikiran yang mengkaji tentang itu adalah Imam Fahrudin Ar-Razi dan Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar dalam tafsir Al-Qur'an yang telah ditulisnya. Dua karya tafsir itu disebut bercorak ilmi, meski dalam tasfir Fakhruddin, dalam topik ini, lebih melihat dari sisi teologis, berbeda dengan Zaghlul, yang melihat dari tinjauan teologis dan sains modern. Hasil penelitian menunjukkan persamaan pendekatan yang digunakan adalah sama-sama menggunakan pendekatan dalil naqli yang berupa teks Al-Qur'an dan hadits, serta pendapat ulama. Adapun perbedaan, *pertama*, Fahruddin menggunakan pendekatan linguistik dan rasional, sedangkan Zaghlul tidak menggunakan dua pendekatan tersebut. *Kedua*, Fakhruddin tidak menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan Zaghlul menggunakan pendekatan saintifik cukup panjang lebar meski tidak secara spesifik membahas alasan Hawa diciptakan dari tanah atau dari tulang rusuk Adam as.

### Daftar Pustaka

- Abu Mayyalah, N. Y. (2019). *التفسير العلمي للقرآن الكريم بين الدكتور محمد راتب النابلسي و الدكتور زغلول النجار: دراسة مقارنة*. Hebron.
- Al-Dhahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Thabary, A. J. (n.d.). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Vol. 7). <https://al-maktaba.org/book/43/4001>
- 'Amari, A. M. H. (1969). *Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*. al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah.



- Ar-Razi, I. M. (1981). *تفسير الفخر الرازي*. Darul Fikr.
- Dellal, A. (2019). هل فعلاً تمكّن آدم وحوّاء من تعمير الأرض بمليارات الناس؟. *Euronews.Com*. <https://arabic.euronews.com/2019/01/02/did-adam-and-eve-actually-repopulate-earth>
- Edward Allen, G. (n.d.). *Thomas Hunt Morgan American biologist*. Retrieved September 7, 2021, from <https://www.britannica.com/>
- Faiz, F. (2002). *Hermeunetika Al-qur'an: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Qalam.
- Khoir, A. S. (2017). *Tafsir sains tentang penciptaan api dari pohon hijau: Studi komparasi penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī'ah ayat 71-74 dalam kitāb Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm karya Thanthawi Jawhari, dan tafsir āyāt al-Kauniyat fī Al-Qur'ān al Karīm karya Zaghlul an-Najjār* [Undergraduate, UIN Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/8209/>
- Madbuli, H. M. (2017). خلق هواء عليها اسلام. <https://www.noor-book.com/%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8-%D8%AE%D9%84%D9%82-%D8%AD%D9%88%D8%A7%D8%A1-%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%87%D8%A7-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85-pdf>
- Mahmudah, N. (2018). *Asal Penciptaan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar)* [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/5348/1/upload%20nur%20mahmudah%20docx.pdf>
- Mana' al-Qaththan. (n.d.). *مباحث في علوم القرآن*. Maktabah Wahbah.
- Mudrikah, M., Khairani, I. F. S. R., & Izzan, A. (2018). SITI HAWA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ASAD DAN CHRISTOPH BARTH. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4117>
- Najjār, Z. R. M. (2007). *التفسير الايات الكونية في القرآن الكريم* (al-Ṭab'ah 1). Maktabat al-Shurūq al-Dawliyah.
- Sudarmojo, I. A. H. (2009). *Perjalanan Akbar Ras Adam Sebuah Interpretasi Baru Al-Qur'an & Sains*. Mizan.